

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Dalam dunia pendidikan, motivasi bias menjadi hal penting dalam peningkatan mutu belajar siswa, perbandingan motivasi belajar setiap siswa pun bisa berbeda beda atau heterogen. Adapun hakikat motivasi yang diungkapkan oleh David C. McClelland (1976) dalam (<http://katamotivasicinta.blogspot.co.id/2010/01/motivasi-diri-definisi-dan-arti.html> diunduh 14/6/2016) :

Daya dorong yang mempengaruhi setiap orang. daya dorong itu bisa datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang.” A motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation.” Bahwa, (motif adalah memperbaharui seseorang yang belum berpengetahuan dengan cara memberi petunjuk untuk mengubah dirinya ke dalam situasi efektif).

Selanjutnya Kenneth N Wexley and Gary A Yuki (1977) dalam (<http://katamotivasicinta.blogspot.co.id/2010/01/motivasi-diri-definisi-dan-arti.html> diunduh 14/6/2016) menambahkan bahwa : “ Motivasi adalah suatu proses di mana tingkah laku bertindak dengan semangat dan terkendali. Dalam ”Mentalhelp, Motivation-Psychological Self-Help” dijelaskan, bahwa, ”Motivation is trying to reach our goals.” Bahwa, motivasi menumbuhkan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan kita.”

Di samping itu ada sebagian orang terdorong untuk melakukan pekerjaan karena faktor kebutuhan, baik kebutuhan yang disadari maupun yang tidak disadari, baik kebutuhan fisik maupun non fisik.

Motivasi merupakan proses yang berawal pada kekurangan atau kebutuhan psikologi maupun psikologi, mobilisasi atau dorongan itu diarahkan pada suatu tujuan atau rangsangan. Dengan demikian, kunci untuk memahami proses

motivasi terletak pada pemahaman dan hubungan antara kebutuhan, dorongan dan semangat. Selanjutnya bila kita tinjau dalam hidup, kita akan memberi tekanan banyak atau sebagian dari tujuan itu, misalnya hidup lebih tenang, lebih senang, lebih sehat dan tidak menunjukkan adanya gejala stres atau emosional. Tujuan-tujuan yang positif biasanya lebih dapat memotivasi seseorang dari pada tujuan-tujuan yang negatif. Orang yang berorientasi pada kemampuan yang dimilikinya (*mastery oriented people*), menyadari bahwa kesuksesan yang ia raih tergantung kepada keterampilan yang dimilikinya, lebih berorientasi pada kemandirian yang ia miliki, bekerja keras, berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam setiap penampilannya dan lebih tertarik pada aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Agar motivasi yang dimiliki itu lebih efektif, harus difokuskan pada tugas-tugas yang dianggap penting serta mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan.

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2012 : 89) :

- 1) Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Ratna Yudhawati dan Dani Haryanto, 2011: 79 dalam (<http://debbytanjung.blogspot.co.id/2015/08/makalah-psikologipendidikan-bab-i.html> diunduh 14/6/2016) mengungkapkan bahwa:

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Selanjutnya seperti yang dikemukakan (Sardiman, 2012: 75) bahwa :‘Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.’

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. McClelland dan Atkinson dalam Sri Esti (1989: 161) dalam (<http://www.kajianpustaka.com/2013/04/motivasi-belajar.html> diunduh 14/6/2016) mengemukakan bahwa: “motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.”

Oleh sebab itu motivasi dapat dikatakan faktor pendorong yang akan mempengaruhi manusia untuk bertindak sesuai dengan keinginannya yang akan dituju. Faktor pendorong tersebut bisa datang dari dalam (faktor intrinsik) maupun dari luar (faktor ekstrinsik) diri manusia itu sendiri.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai suatu kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya pendidikan jasmani adalah suatu bidang yang kajiannya sangat luas. Pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan antara tubuh atau fisik dengan pikiran dan jiwanya. Seperti yang dikemukakan Bucher (1979) dalam

(<https://onopirododo.wordpress.com/2008/11/14/pendidikan-jasmani-olahraga-atau-bermain-ya/> diunduh 14/6/2016) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa: “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai aktivitas kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional.”

Definisi pendidikan jasmani diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat, namun esensinya sama, yang jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui perkembangan fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang. Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata. Kita harus melihat pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas, sebagai salah satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh.

Berikut adalah ruang lingkup pendidikan jasmani menurut Daren laugh dalam (<http://darenlaugh.blogspot.co.id/2013/02/ruang-lingkup-penjas.html> diunduh 14/6/2016) meliputi aspek – aspek sebagai berikut :

Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya

Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya

Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya

Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya

Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya

Muhammad Adiyat Destiana, 2016

**PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ATLET DAN SISWA REGULER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung

Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek. Oleh sebab itu acuan penilaian pada mata pelajaran pendidikan jasmani begitu luas.

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Seperti yang dikatakan Eko Suprpto dalam (<https://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar/> diunduh 14/6/2016). Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di bagi menjadi 2 bagian :

Yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Pertama faktor fisiologis, keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang .kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar , maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Kedua keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra.

Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula .dalam proses belajar , merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi

persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya. Kemudian faktor psikologis, yang dimaksud dengan faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Menyimak pemaparan diatas bahwa proses pembelajaran penjas sebetulnya diarahkan kepada peningkatan belajar siswa menuju kearah yang positif, tetapi fenomena yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan konsep. Banyak hal yang mengakibatkan fenomena tersebut terjadi, salah satunya yaitu minimnya motivasi siswa yang dimiliki untuk mengikuti pembelajaran penjas. Dimana dalam prakteknya kebanyakan siswa malas untuk mengikuti pembelajaran penjas karena rasa takut akan kelelahan, bosan dengan materi yang diberikan, tidak menguasai materi dan permainan yang akan diberikan guru serta tidak adanya motivasi dari guru, teman ataupun dirinya sendiri untuk mengikuti pembelajaran penjas di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul : Perbandingan motivasi belajar siswa atlet dan siswa regular dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut dapat kita simpulkan masalah pokok dari penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan dari motivasi belajar antara siswa atlet dan siswa regular dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian maka masalah pokok tersebut sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan motivasi belajar siswa atlet dan siswa regular dalam pembelajaran pendidikan jasmani ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan motivasi belajar siswa atlet dan siswa reguler dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan motivasi belajar siswa atlet dan siswa reguler dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sejauh mana perbandingan belajar siswa atlet dan siswa reguler di sekolah, juga sebagai literatur keilmuan yang kelak mampu memberikan kontribusi positif bagi pencapaian tujuan pendidikan yang menyeluruh, serta mampu memberikan perubahan dalam proses pembelajaran yang lebih baik.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai informasi bagi guru pendidikan jasmani dan sekolah tentang peran motivasi belajar siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Serta sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan bahan rujukan bagi para guru dalam usaha meningkatkan kualitas SDM pada kegiatan KBM.